

**SUMBER DAN PENYEBAB
KESALAHAN BERBAHASA:
BAHASA IBU, LINGKUNGAN, DAN
KEBIASAAN**

IIS SITI SALAMAH AZZAHRA

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahNya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat rahmat dan kehendak-Nya penyusun mampu menyelesaikan tugas makalah ini yang berjudul Sumber dan Penyebab Kesalahan Berbahasa: Bahasa Ibu, Lingkungan dan Kebiasaan.

Makalah ini berisikan teori dan kajian mengenai sumber dan penyebab kesalahan berbahasa yang diantaranya bahasa ibu, lingkungan dan kebiasaan berikut segala sistematika dalam penulisan makalah. Tinjauan pustaka menjadi salah satu bahan penyusun dalam menelaah sumber dan kesalahan berbahasa dalam hal ini kaitanya erat dengan bahasa ibu, kebiasaan dan lingkungan. Diharapkan makalah ini memberikan kebermanfaatan serta informasi yang dapat menunjang pemahaman bagi penyusun dan pembaca.

Kekurangan serta kesalahan tidak luput dalam pembuatan makalah ini, tentu disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan, kemampuan serta pengalaman yang penyusun miliki baik. Kekurangan tersebut dapat terlihat dari segi bentuk makalah maupun kedalaman . Oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan makalah ini.

Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita khususnya mereka yang membutuhkan sumber mengenai analisis kesalahan berbahasa dalam bab sumber dan sebab kesalahan berbahasa. Aamiin.

Cimahi, 06 Oktober 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan	2
BAB 2. LANDASAN TEORI	3
2.1. Bahasa Ibu	3
2.2. Lingkungan	5
2.3. Kebiasaan	6
2.4. Analisis Kesalahan Teori Praktik	7
BAB 3. PEMBAHASAN	8
BAB 4. PENUTUP	13
4.1 Simpulan	13
4.2. Saran	14
Daftar Pustaka	15

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan individu lain untuk menjalani sebuah kehidupan, alat untuk melakukan komunikasi dan interaksi itu adalah bahasa. Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai kemungkinan untuk memiliki bahasa lebih dari satu, setidaknya satu bahasa ibu yang dimiliki. Hal ini diperkuat oleh pendapat Harding dan Riley yang menyatakan bahwa lebih dari setengah penduduk dunia adalah dwibahasawan. Namun, untuk berkomunikasi dengan kelompok lain membutuhkan bahasa yang dipahami bersama, salah satunya adalah dengan bahasa nasional seperti bahasa indonesia.

Dalam berinteraksi satu-sama lain, disadari atau tidak sering terjadi kesalahan dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa yang terjadi umumnya terjadi pada bagaimana penulisan yang tidak sesuai dengan ejaan yang benar ataupun juga terjadi saat pengucapan yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Seringnya seorang individu melakukan kesalahan berbahasa bahkan membuat dirinya tidak menyadari bahwa ia sedang melakukan sebuah kesalahan dalam berbahasa. Seorang yang terkenal atau publik figur juga sering melakukan kesalahan berbahasa saat berpidato atau berbicara didepan orang banyak, karena dianggap publik figur maka seolah semua bahasa yang disampaikannya benar dan diikuti oleh banyak orang ditambah lagi dengan peran media cetak ataupun elektronik seperti televisi dan internet yang ikut berperan menyebarkan kesalahan berbahasa.

Seseorang yang bekerja dalam sebuah bidang tertentu juga sangat mungkin melakukan kesalahan bahasa, seorang pekerja dalam bidang teknologi misalnya,

sangat mungkin bahasa-bahasa yang digunakan terpengaruh oleh istilah teknologi sehingga sering melakukan kesalahan berbahasa baik tulisan maupun lisan, dan itu terus berulang seolah-olah tidak ada kesalahan, pun begitu dengan lingkungan-lingkungan lain yang berperan tidak hanya membentuk kebiasaan seseorang dalam beraktifitas, melainkan juga membentuk kebiasaan baru dalam berbahasa dan ini sering menjadi awal terjadi kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa yang terjadi tentu memiliki sebab mengapa bisa terjadi, banyak sumber yang menyebabkan kesalahan bahasa itu terjadi, seperti seseorang yang memiliki bahasa ibu tertentu dari satu suku sangat mungkin terjadi ataupun hal lain yang tanpa disadari menjadi sebab kesalahan berbahasa. Oleh karenanya, dalam makalah ini akan dibahas apa saja sumber dan sebab kesalahan berbahasa serta mengkaji lebih dalam mengapa kesalahan berbahasa terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apa saja sumber dan sebab kesalahan berbahasa?
- 2) Bagaimana lingkungan, kebiasaan dan bahasa ibu menyebabkan kesalahan berbahasa?
- 3) Bagaimana mengurangi kemungkinan terjadi kesalahan berbahasa?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1) Memaparkan pengertian kesalahan berbahasa serta sumber dan penyebab kesalahan berbahasa
- 2) Menelaah bagaimana sumber kesalahan berbahasa menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa
- 3) Menjelaskan bagaimana cara mengurangi kemungkinan terjadi kesalahan berbahasa

BAB 2

BAHASA IBU, LINGKUNGAN, DAN KEBIASAAN

2.1. Bahasa Ibu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Istilah bahasa ibu biasa dipadankan dengan istilah *first language*, *native language*, *mother tongue*, dan bagi orang Indonesia biasa dipandankan dengan bahasa daerah. Dalam pengajaran bahasa terdapat istilah *first language*, *second language*, *third language*, *foreign language*, *native language*, *bilingual*, *monolingual*, dan *multilingual*.

Menurut Harley (Tarigan, 2011, hlm. 2) lebih dari setengah penduduk dunia adalah dwibahasawan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi. Bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia apabila mereka berkomunikasi antarsuku. Salah satu dampak negatif dari praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa, yang lebih dikenal dengan istilah *inferfensi*. Orang sunda dalam berbahasa Indonesia sering mengucapkan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/. Misalnya kata-kata pasif, aktif kreatif, fakultas, November, variasi, variabel, diucapkan menjadi aktip, pasip, kreatip, pakultas, Nopember, pariasi, paribel.

Analisis kontrastif dalam Pateda memiliki definisi yakni sebuah pendekatan pengajaran bahasa yang digunakan memperbaiki kesalahan berbahasa si terdidik sekaligus menolong si terdidik memperbaiki kesalahan bahasa mereka. Alasan munculnya analisis kontrastif yakni karena perlu adanya perbandingan kebudayaan pemakai bahasa yang dipelajari. Perbandingan tersebut dilakukan karena bahasa merupakan media kebudayaan. Lingkup analisis kontrastif terbatas pada perbandingan dua bahasa, yakni bahasa ibu dan bahasa yang sedang

dipelajari. Telah dijelaskan, asumsi utama penganut analisis kontrastif ialah penguasaan si terdidik terhadap bahasa yang sedang dipelajari dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa ibu seperti yang dikatakan oleh Brown (1980:148), “. . . claimed that the principal barrier to second language acquisition is the interference of the first language system with the second language system. . . .”

Hal itu tidak mengherankan karena setiap hari si terdidik berada dalam situasi yang mendominasi oleh penggunaan bahasa ibu. Di rumah, dengan teman, ia selalu menggunakan bahasa ibu, meskipun sering tidak selalu demikian. Bahasa ibu memengaruhi proses belajar bahasa kedua, dengan kata lain bahasa ibu menjadi salah satu sumber dan sekaligus sebagai penyebab kesalahan. Pendidikan kedwibahasaan sudah berlangsung sejak zaman Yunani. Faktor-faktor penyebab munculnya dan berkembangnya pendidikan kedwibahasaan itu antara lain dominasi politik, budaya, administrasi, ekonomi, militer, sejarah, agama, demografis, dan ideologi. Kontak bahasa yang terjadi di dalam diri dwibahasawan menyebabkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Saling pengaruh ini dapat terjadi pada setiap unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Analisis kesalahan dalam berbahasa baik sumber dan sebab kesalahannya merupakan bagian dari studi linguistik menurut Pateda (1989, hlm. 39).

Berdasarkan temuan tentang pengaruh bahasa ibu, penganut analisis kontrastif menghipotesiskan bahwa ada petunjuk keras bahasa ibu memengaruhi akuisi bahasa yang sedang dipelajari. Di Indonesia terasa pengaruh bahasa ibu atau bahasa daerah. Guru yang mengajar di Bali akan merasakan pengaruh bahasa Bali, orang yang mengajar di daerah Bugis akan merasakan pengaruh bahasa Bugis, guru yang mengajar di Simalungun akan merasakan pengaruh bahasa Batak pada anak-anak yang sedang mempelajari bahasa Indonesia.

2.2 Lingkungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia. Namun, lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang turut memengaruhi penguasaan bahasa si terdidik. Lingkungan ini meliputi lingkungan di rumah, di sekolah, dan lingkungan di masyarakat. Kita mengetahui bahwa si terdidik tidak hidup sendirian. Setiap hari ia bergaul dengan sesama temannya. Ia berbicara, tapi kadang-kadang mendengarkan apa yang dikatakan temannya. Ketika ia berbicara atau mendengarkan orang lain berbicara, ia diperhadapkan dengan bahasa tertentu. Si terdidik yang berbicara, ia tidak memperhatikan, apakah bunyi yang dihasilkan, kata yang diucapkan, kalimat yang digunakan, memenuhi kaidah atau tidak. Si terdidik lain yang bercakap-cakap atau bermain dengan dia melakukan hal yang sama.

Hal yang sama dialaminya pula di rumah. Bapak, ibu, kakak, adik yang berbicara dengan tidak memperhatikan kaidah bahasa. Di sekolah ia mempelajari bahasa Indonesia, tetapi di rumah ia tidak menggunakan bahasa Indonesia. Kalau toh bahasa Indonesia yang digunakan, pastilah bukan bahasa Indonesia ragam formal, melainkan dialek bahasa Indonesia.

Oleh sebab itu faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap kesalahan penguasaan bahasa si terdidik. Misalnya, di sekolah diajarkan kalimat, **“Pembangunan daripada jembatan itu telah selesai”**, salah. Tetapi setiap malam si terdidik mendengar dari siaran televisi penggunaan kata **daripada** yang tidak tepat. Demikian pula, guru mengajarkan bahwa urutan kata **saudara-saudara sekalian, para guru-guru sekalian**, adalah urutan kata yang salah. Tetapi setiap hari, para pemimpin dari yang bertingkat nasional sampai ke perangkat kelurahan kadang-kadang menggunakan urutan kata-kata yang salah itu. Hal itu memengaruhi si terdidik. Si terdidik akan menganggap penggunaan bahasa yang baik hanya berlangsung pada waktu pelajaran bahasa.

Melihat kenyataan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, kesalahan yang bersumber dari lingkungan disebabkan sehari-hari, kesalahan bersumber dari lingkungan disebabkan oleh, (i) penggunaan bahasa bahasa di lingkungan keluarga seisi rumah, (ii) teman sekolah, (iii) teman sepermainan, (iv) pemimpin di masyarakat, (v) siaran radio, (vi) siaran televisi, (vii) surat kabar / majalah, dan (viii) kegiatan yang menggunakan kebahasaan, misalnya spanduk, selabaran. Guru sebaiknya memperhitungkan sumber kesalahan ini dengan jalan mencatat apa-apa yang salah lalu membicarakannya di kelas.

2.3 Kebiasaan

Sebelum menelisik pemahaman kebiasaan dalam analisis kesalahan berbahasa seyogya kita harus mengetahui arti dari kebiasaan menurut KBBI yaitu suatu cara yang lazim atau wajar dan diulang-ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang. Kebiasaan bertalian dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan. Si terdidik terbiasa dengan pola-pola bahasa yang didengarnya. Oleh karena pola atau bentuk sudah menjadi kebiasaan, kesalahan sulit dihilangkan.

Contohnya, orang Gorontalo sudah biasa menggunakan kata **yahu'ende** 'biru' untuk kata **wahu'ende**. Oleh karena sudah biasa, maka kata **yahu'ende** selalu muncul jika dibandingkan dengan penggunaan kata wahu'ende meskipun kata **wahu'ende** yang benar. Demikian pula pembicaraan bahasa Indonesia selalu mengatakan **saudara-saudara sekalian, segala upaya-upaya**, karena sudah biasa meskipun urutan kata ini salah.

Dalam kebiasaan pengaruh bahasa ibu dengan lingkungan menjadi titik berat dalam permasalahan disini mengingat ada banyak faktor, salah satunya yaitu

- a. Alih kode
- b. Alih Topik

Menurut Pangaribuan (2008, hlm. 134) Kasus-kasus penggunaan bahasa meliputi kedua hal di atas, alih kode meliputi dialek atau idiosinkrasi seperti bahasa Jawa

misalnya terdapat penggunaan ragam Ngoko, Madyo dan Krama. Sedangkan dalam alih topik berkenaan dengan hal-hal yang dibicarakan oleh penutur bila bertemu dan bertutur. Hal ini dapat menyebabkan kebiasaan dalam menyampaikan pendapat atau argumen baik secara perorang maupun kelompok.

2.4 Analisis Kesalahan dalam teori dan praktik

Dari segi sarana pemakaiannya, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam lisan dan tulis. Kita mampu menganalisis bahasa dari dua hal tersebut namun ada aturan tertentu seperti yang di kemukakan oleh Prof. Yus Badudu bahwa “Bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya ada dalam tulisan selain itu batasannya adalah norma”. Menurut Setyawati dari segi suasananya, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam resmi (ragam formal) dan ragam tidak resmi (informal). Ciri-ciri pemakaian ragam resmi antara lain menggunakan: unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten, afiks secara lengkap, pronomina resmi, kata-kata baku, dan menggunakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, berfungsi sebagai bahasa resmi di negara, bahasa resmi di lembaga pendidikan, dalam perhubungan tingkat nasional, dan dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa ilmu memiliki sifat sebagai berikut: (a) ragam bahasa ilmu bukan dialek, (b) ragam bahasa ilmu merupakan ragam resmi, (c) ragam bahasa ilmu digunakan para cendekiawan untuk mengomunikasikan ilmu. Akibat bahasa yang beragam-ragam, lahirlah konsep “Bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat ditelaah melalui contoh kasus yang penyusun temukan dari lingkungan sekitar adapun penjelasannya akan dipaparkan dalam bab pembahasan. Hal ini diperkuat bahwa pengajaran bahasa, pemerolehan bahasa, kedwibahasaan, interferensi dan kesalahan berbahasa memiliki hubungan timbal balik.

BAB 3

PEMBAHASAN

Dari studi penelitian yang penyusun temukan di lapangan, berikut terdapat beberapa kata baik dalam sebuah kalimat maupun kata tunggal yang mengalami kesalahan baik dalam tulisan maupun lisan.

Tabel kesalahan berbahasa dari bahasa ibu, lingkungan dan kebiasaan

Kategori	Kesalahan	Seharusnya	Waktu
Bahasa Ibu	Juwal	Jual	05/10/2016
	Materiyal	Material	05/10/2016
	Senen	Senin	04/10/2016
	Jum'at	Jumat	04/10/2016
	Jaman	Zaman	04/10/2016
	Ngebaur	Membaur	03/10/2016
	Inget	Ingat	07/10/2016
	Beus	Bus	07/10/2016
	Telpon	Telepon	07/10/2016
	Poto	Foto	05/10/2016
	Sekarangmah	Sekarang	05/10/2016
	Saptu	Sabtu	03/10/2016
	ingsyaAllah	insyaAllah	05/10/2016
	Kelinik	Klinik	06/10/2016
	Asem	Asam	05/10/2016
	Tertip	Tertib	07/10/2016
	Senok	Sendok	30/09/2016
	Ngamang	Mengambang	06/10/2016
	Diem	Diam	06/10/2016
	Ape	Apa	23/09/2016
	Iye	Iya	23/09/2016
	Kiju	Keju	24/10/2016
	Prutang	Frutang	27/09/2016
	Kanpas	Kanvas	07/10/2016
	Memuasken	Memuaskan	07/10/2016
	Diteliti	Diteliti	22/09/2016

	Énung	Enung	16/09/2014
	Pebruari	Februari	22/09/2016
	Pinter	Pintar	22/09/2014
	Ngedenger	Mendengar	02/10/2016
	Motipasi	Motivasi	08/10/2016
	Aktipitas	Aktivitas	07/10/2016
Lingkungan	Para bapak-bapak sekalian	Bapak-bapak	30/09/2016
	Sebagian daripada	Sebagian dari	30/09/2016
Kebiasaan	Acuh	Peduli	04/10/2016
	Semena-mena	Berhati-hati	06/10/2016
	Semua upaya-upaya	Segala upaya	30/10/2016
	Kebawa-bawa	Terbawa	07/10/2016
	Seksama	Saksama	29/09/2016
	Nugas	Mengerjakan tugas	23/09/2016

Sebelum mengkaji lebih jauh temuan penyusun dari tabel di atas, perlu diketahui mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Arifin dan Hadi (2009, hlm. 11).

a. Bahasa yang Baik

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam suasana santai dan akrab, seperti di dalam warung kopi, pasar, tempat arisan dan lapangan sepak bola digunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab yang tidak terlalu terikat oleh patokan. Dalam situasi resmi dan formal, seperti dalam kuliah, seminar, sidang DPR, dan pidato kenegaraan hendaknya gunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal, yang selalu memerhatikan norma bahasa.

b. Bahasa yang Benar

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah

bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, dan penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata diperhatikan dengan saksama, dan penataan penalaran ditaati dengan konsisten, pemakaian bahasa Indonesia dikatakan benar. Sebaliknya, jika kaidah-kaidah bahasa Indonesia kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar atau tidak baku. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Dari pemaparan di atas dapat dikaji hasil temuan dari berbagai sudut pandang. Kata-kata yang terdapat dalam kesalahan berbahasa tentu memiliki sumber dan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, sebagai berikut :

a) Bahasa Ibu

Mengingat hasil semi observasi yang diadakan di lingkungan penyusun maka bahasa ibu yang digunakan tidak terlepas dari bahasa domisili daerah tersebut yang kebanyakan dipenuhi suku Sunda dan Jawa, oleh sebab itu pengucapan dalam berbahasa Indonesia sering mengucapkan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/. Misalnya kata-kata “*motipasi, tulisan senen, jum'at, saptu, ataupun kata Ditéliti, kiju, dll*” semua dipengaruhi B1 dalam pengucapan maupun penulisan untuk B2. Hal ini di analisis menurut analisis kontrastif yaitu penguasaan si terdidik terhadap bahasa yang sedang dipelajari dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Maka akan terjadi kesalahan baik campur kode, dialek maupun pelafalan.

b) Lingkungan

Dikaji dari segi lingkungan yang merupakan bagian dari sebab terjadinya kesalahan berbahasa yang berkembang tidak terlepas kaitannya dengan

fakta yang dikemukakan ahli bahwa setiap manusia di dunia merupakan dwibahasawan yang otomatis akan mempengaruhi bahasa di lingkungan dimana si penutur maupun si terdidik hidup. Dalam lingkungan tentu mempunyai andil besar dalam menyebarluaskan kebenaran bahasa yang baik dan benar. Salah satu yang menjadi panutan dalam berbahasa Indonesia yaitu orang terkenal seperti Presiden, Guru, Dosen maupun penutur bahasa Indonesia harus *berupaya* dalam melestarikan dan menuturkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Analisis kesalahan dalam berbahasa baik sumber dan sebab kesalahannya merupakan bagian dari studi linguistik menurut Pateda (1989, hlm. 39). Oleh karena itu sangat erat kaitannya dengan ilmu tentang bahasa seperti morfologi dan yang paling dekat kajiannya di sisi sintaksis seperti contoh kasus yang penyusun temukan yaitu “*Para bapak-bapak sekalian*”. Hal ini bisa berterima namun secara tulisan kurang efektif serta kata reduplikasi yang tidak tepat mengakibatkan terjadinya kesalahan.

c) Kebiasaan

Kebiasaan berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat setempat. Kebiasaan bertalian dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan. Si terdidik terbiasa dengan pola-pola bahasa yang didengarnya. Oleh karena pola atau bentuk sudah menjadi kebiasaan, kesalahan sulit dihilangkan. Seperti kata “*Acuh*” yang sering diartikan sebagai tidak peduli padahal secara semantik dari KBBI justru maknanya adalah peduli begitupun dengan kata “*semena-mena*” dan struktur bahasa ibu (Sunda) yang terbawa dalam lisan maupun tulisan penutur seperti “*kebawa-bawa*” yang berasal dari “*kababawa*”.

Dari penjelasan di atas dapat kami atau penyusun temukan bahwa kasus tersebut digolongkan dalam dua kesalahan yang pertama disegi *error* dan yang kedua disegi *mistake*. Adapun faktor terjadinya kesalahan yaitu 1) Orang Sunda maupun daerah lainnya yang mencampurkan b1 dan b2

secara tidak sadar maupun sadar 2) Dari segi kebiasaan hal ini disebabkan akibat ketidaktahuan makna atau arti dari kata yang dituturkan atau yang dituliskan serta kurang pengetahuan terkait penulisan kata yang benar 3) Akibat pengaruh bahasa Ibu sehingga perbedaan pengucapan dari segi fonem 4) Berhubungan dengan teori konformitas 5) Akibat faktor pergaulan yang mengakibatkan terjadinya kerancuan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar 6) Akibat implikatur maupun melihat dengan siapa bertutur sehingga terjadinya kesantunan berbahasa biasanya mengakibatkan terjadinya alih kode maupun alih topik. Semua itu tidak terlepas dari berbagai pendapat para ahli salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Prof. Yus Badudu bahwa “Bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya ada dalam tulisan selain itu batasannya adalah norma”.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesalahan menyarakan pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah. Sudah saatnya, kesalahan itu diatasi dengan segera, para pemakai bahasa harus berupaya meningkatkan keterampilannya dalam memperagakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan yang berlaku.. Semua itu memerlukan kesadaran dan kemauan para pemakai bahasa Indonesia untuk memperbaiki diri jika ia membuat kesalahan.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Lebih dari setengah penduduk dunia adalah dwibahasawan. Salah satu dampak negatif dari praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa, yang lebih dikenal dengan istilah *inferfensi*. Dalam hal ini lingkungan dan kebiasaan menjadi suatu bagian dari sumber dan penyebab kesalahan berbahasa yang sangat erat kaitannya dengan bahasa ibu. Melalui analisis kontrastif yang memiliki definisi yakni sebuah pendekatan pengajaran bahasa yang digunakan memperbaiki kesalahan berbahasa si terdidik sekaligus menolong si terdidik memperbaiki kesalahan bahasa mereka.

Berdasarkan temuan tentang pengaruh bahasa ibu, penganut analisis kontrastif menghipotesiskan bahwa ada petunjuk keras bahasa ibu memengaruhi akuisi bahasa yang sedang dipelajari yang implikasinya terhadap lingkungan dan kebiasaan. Faktor-faktor penyebab munculnya dan berkembangnya hal itu antara lain dominasi politik, budaya, administrasi, ekonomi, militer, sejarah, agama, demografis, dan ideologi.

Kontak bahasa yang terjadi di dalam diri dwibahasawan menyebabkan saling pengaruh antara B1 dan B2 dapat terjadi pada setiap unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Analisis kesalahan dalam berbahasa baik sumber dan sebab kesalahannya merupakan bagian dari studi linguistik yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang.

Prof. Yus Badudu mengemukakan bahwa “Bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya ada dalam tulisan selain itu batasannya adalah norma”. Mengingat kesalahan berbahasa adalah penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis dan konsisten. Dapat disimpulkan bahwa sebelum mengetahui kesalahan terhadap bahasa tentu kita ataupun *stakeholder* harus mampu mengetahui bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik batasannya adalah norma sedangkan bahasa Indonesia yang benar batasannya adalah ejaan yang berlaku.

Upaya yang dapat dilakukakn untuk mengatasi kesalahan menyarakan pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah. Sudah saatnya, kesalahan itu diatasi dengan segera, para pemakai bahasa harus berupaya meningkatkan keterampilannya dalam memperagakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan yang berlaku.. Semua itu memerlukan kesadaran dan kemauan para pemakai bahasa Indonesia untuk memperbaiki diri jika ia membuat kesalahan.

4.2 Saran

Harapan disusunnya makalah ini semoga menambah informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Semoga dengan adanya makalah ini pembaca semakin memahami kesalahan berbahasa dan dapat mengurangi kesalahan berbahasa dikemudian hari. Isi yang disampaikan dalam makalah ini masih dapat dikembangkan dan ditelaah serta dikaji lebih lanjut untuk menambah khasanah keilmuan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z & Hadi. F. (2009). *Seribu satu kesalahan berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Hs, Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Cet. 2. Jakarta: PT Grasindo.
- Pangaribuan, T. (2008). *Paradigma bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, M. (1989). *Analisis kesalahan berbahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Tarigan, H. G & Tarigan. D. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa indonesia: teori dan praktik*. Surakarta: Yuma Pressindo.

www.kbbi.co.id